



PROSIDING SAMASTA

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

ANALISIS TOKOH UTAMA PADA NASKAH DRAMA BAPAK KARYA BAMBANG SOELARTO DENGAN PENDEKATAN ESKPRESIF

Dedi Mursadi¹, Ratna Dewi Kartikasari²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, JL. K.H Ahmad Dahlan Cirendeudeu, Ciputat Tangerang Selatan

¹dedimursadi50@gmail.com ²ratnadewikartikasari@gmail.com

ABSTRAK

Dalam penelitian ini, tokoh sentral dalam drama Bambang Soelarto "Bapak" akan dikaji dengan mempertimbangkan konsep penulis dan ekspresi itu sendiri. Tidak dapat dipungkiri bahwa seorang penulis atau penulis akan mengekspresikan semua pemikirannya sebagai bentuk imajinasi dalam sebuah karya sastra. Jadi dalam hal ini tentu mempengaruhi unsur-unsur yang akan membangun cerita. Karakter utama sebuah karya sastra, terutama dalam naskah drama, menjadi contoh. Karakter dalam naskah drama merupakan salah satu elemen pendorong dalam sebuah cerita. Tokoh utama lakon Bambang Soelarto "Bapak" penting untuk dikaji dan dianalisis dalam skenario lakon tersebut. Penelitian ini menggunakan metodologi ekspresif. Pendekatan ekspresif adalah pendekatan yang melihat bagaimana tindakan dan perasaan penulis diekspresikan. Protagonis dari drama berjudul "Bapak" adalah sosok ayah. Karakter ayah, yang memiliki peran terbesar dalam plot drama, sangat sesuai dengan judulnya. Drama "Bapak" karya naskah Bambang Soelarto dikaji menggunakan metode kualitatif deskriptif. Informasi yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari kutipan yang muncul dalam dialog lakon Bambang Soelarto "Bapak." Informasi dikumpulkan dengan membacanya dengan cermat sebelum merekamnya. Menurut temuan pemeriksaan penelitian ini terhadap skenario karakter utama untuk drama "Bapak," itu diselesaikan dalam tiga langkah. Biografi penulis, yang ditulis oleh Bambang Soelarto, adalah yang pertama. Yang kedua adalah interpretasi tentang bagaimana drama dipahami melalui bagian-bagian penyusunnya. Ketiga, tinjauan psikologis dan psikiatris penulis berfungsi sebagai dasar penelitian.

Kata Kunci: Cerita Drama Bapak, Psikologis, Sastra, Drama, Pengarang

PENDAHULUAN

Kreativitas dan imajinasi manusia menghasilkan karya sastra, yang merupakan ciptaan manusia dengan kualitas artistik. Sebuah karya sastra tidak dihasilkan oleh seorang penulis atau sastrawan secara acak atau kebetulan; sebaliknya, dibutuhkan waktu, usaha, dan kerja keras untuk dapat menghasilkan sesuatu yang menurut masyarakat umum akan berharga dan berkualitas tinggi. Selain itu pula, juga diperlukan aspek-aspek yang dapat dipertimbangkan dalam penciptaan karya sastra. Sebagai contoh yaitu menganung aspek keindahan, manfaat serta nilai kegunaan. Keindahan dapat membuat senang orang yang melihat atau mendengarnya. Sehingga penyair atau pengarang dalam membuat karya sastra membutuhkan waktu yang tidak sedikit, bahkan sampai berbulan-bulan. Dalam dunia sastra terdapat hubungan yang erat dan berkaitan yaitu antara apresiasi, kritik dan kajian. Pada ketiganya adalah sebuah tanggapan terhadap karya sastra yang telah dihasilkan oleh pengarang. Ketika pembaca sudah mampu untuk mengapresiasi karya sastra, maka para pembaca sudah bisa dan mempunyai kesempatan untuk mengkaji sebuah karya sastra, tetapi dalam mengkaji karya tersebut bukan sekedar mengkaji, melainkan mengkaji dengan ilmiah. Ilmiah yang dimaksudkan adalah yaitu dengan

menggunakan teori-teori yang biasa digunakan dalam penelitian karya sastra. Dan sedangkan dalam mengkritisi sebuah karya sastra, yaitu berupa menganalisis, dan membutuhkan landasan sebuah teori atau ilmu sebagai pijakan dalam mengkritik karya sastra.

(Eryanti, Rahman, dan Permana, 2015) Sebuah karya sastra tidak diragukan lagi terdiri dari sejumlah sistem yang saling berhubungan, sistemik, dan saling bergantung. Baik elemen intrinsik maupun ekstrinsik membentuk kelompok ini. Bahan ekstrinsik berasal dari luar untuk membangun sebuah karya sastra, sedangkan unsur intrinsik digunakan untuk mengembangkan suatu karya sastra dari dalam ke luar (Weisberg dan Goodstein, 2009). Konflik merupakan suatu unsur drama yang mengacu kepada pertarungan antar dua kekuatan yang seimbang dan yang mengisyaratkan akan ada aksi-aksi saling balas-balasan dalam menyerang. Salah satu karya sastra yang biasa dinikmati oleh masyarakat yaitu drama. Adapun kajian drama yaitu berupa analisis atau mengkaji karya tersebut, sehingga mampu diidentifikasi unsur-unsur yang menyusun karya sastra tersebut. Pendekatan-pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis dan mengkaji karya sastra biasanya antara lain: objektif, mimesis, ekspresif, dan lain sebagainya.

Istilah Yunani untuk drama adalah *Draomi*, yang berarti bertindak atau merespons. Drama juga memiliki dua makna dengan caranya sendiri, makna yang sempit dan makna yang luas. Dalam arti luas, drama mengacu pada tontonan, yang dilakukan untuk ditonton penonton. Sebuah kisah tentang jalan kehidupan manusia yang diproyeksikan berada di atas panggung adalah drama dalam arti sempit. Salah satu genre sastra yang berusaha menggambarkan eksistensi manusia dengan mengekspresikan emosi melalui dialog adalah drama (Gemtouw, 2014). Jika dibandingkan dengan bentuk seni lainnya, drama adalah satu-satunya di mana *Palin* objektif. Selain itu, penulis naskah menginginkan naskah mereka dipentaskan pada pertunjukan gerakan dan perilaku konkret yang cocok untuk ditonton daripada hanya mengungkapkan peristiwa yang dinikmati secara imajinatif dan kreatif.

Drama sendiri memiliki sejumlah definisi dalam Bahasa Indonesia (KBBI) atau Kamus Besar Bahasa Indonesia. Komposisi prosa atau syair yang diharapkan mampu menggambarkan kehidupan atau waktak melalui aksi atau dialog yang dilakukan dalam sebuah pertunjukan inilah yang pertama kali didefinisikan sebagai drama. Definisi kedua dari drama adalah bahwa itu adalah cerita atau cerita dengan konflik dan/atau emosi yang diproduksi dan dimaksudkan untuk pertunjukan teater. Ketiga, drama adalah kejadian yang tidak menguntungkan. Seni drama memang menggunakan gerak untuk menggambarkan dan menunjukkan emosi dan karakteristik manusia. Hal ini akan memudahkan penonton untuk memahami dan memperhatikan substansi cerita yang ditawarkan. Memahami karakter yang diperankan dengan sebaik-baiknya untuk pementasan sebuah lakon merupakan tujuan dan nilai dari mempelajari sebuah lakon. Dalam drama, peran dan dialog yang akan ditampilkan sepanjang pementasan menjelaskan dan menggambarkan kehidupan nyata yang terjadi di masa lalu atau masa kini, karakter yang ada pada manusia, dan tingkah laku manusia. Jadi, drama Jika dibandingkan dengan bentuk sastra lain seperti puisi dan fiksi, teater tentu memiliki keunikan

Drama juga memiliki dua dimensi, yaitu dimensi seni pertunjukan dan dimensi sastra. Sebagai dimensi seni pertunjukan, drama ditujukan pada pementasan di atas panggung atau biasa disebut teater. Sedangkan secara sastra, drama ditekankan pada naskah yang ditulis yang berbentuk dialog untuk dinikmati, dipahami oleh para pembaca. Sedangkan cirinya drama

dalam pementasan drama adanya sebuah konflik dan emosional melalui dialog, melibatkan tata rias dan tata lampu, serta menggunakan kostum sesuai dengan peran yang dimainkan. Lakon disetiap naskah drama harus disesuaikan dengan para karakter karakter drama itu sendiri. Jika pemeran dengan kakrakturnya belum sesuai, maka pementasan drama tidak akan menjiwai

Menurut Moulton, "Drama adalah tentang kehidupan yang digambarkan dalam gerakan," Widyaruli (2014: 31 (Kehidupan disajikan dalam aksi). Jika membaca novel roman menginspirasi imajinasi diri kita sendiri, melihat drama memungkinkan kita untuk menyaksikan ekspresi keberadaan manusia di depan kita. Balth Azar Verhagen juga menyatakan bahwa "Drama adalah seni yang mengekspresikan emosi dan kualitas manusia dengan tindakan" dalam Widyaruli (2014: 31). maka dengan demikian drama merupakan sebuah karya sastra yang dapat dipentaskan dalam khalayak ramai serta dapat menimbulkan perhatian melalui gerakan, *action*, serta konflik

Drama memiliki beberapa keistimewaan dalam hal bagaimana bahasa digunakan dan bagaimana pesannya disampaikan. Presentasi adalah bahasa yang digunakan selama pertunjukan teater, dan mengambil bentuk arahan latihan yang menjelaskan suasana hati dan pilihan percakapan yang dibuat antara karakter. "Drama juga merupakan karya sastra yang pada dasarnya menggabungkan karakter, tema, latar, narasi, dan amanah," menurut Nurgiyanto dalam Suroso (2015). Naskah dramatis sering membahas masalah bagaimana kehidupan digambarkan atau direfleksikan. seperti dimulai dengan kesulitan sosial, tantangan politik, dan masalah budaya yang biasanya penulis temui atau kenal. Biasanya dalam naskah drama terdapat pesan moral yang ingin disampaikan pengarang atau penulis naskah drama. Yang bertujuan untuk memberikan sebuah informasi, mendidik, memberikan sebuah pengajaran, seta memberikan contoh persoalan yang terjadi pada masa lampau ataupun masa kini.

Menurut Waluyo dalam Suroso (2015), struktur drama terdiri dari representasi dan penokohan, plot atau kerangka, dialog atau percakapan, adegan, fondasi, atau latar, tema, atau nada dasar cerita, serta mandat, petunjuk teknis, dan drama sebagai interpretasi kehidupan. Jika kita memisahkannya menjadi struktur fisik dan struktur mental, struktur fisik akan berbentuk karakter, latar, plot, dialog, dan teks sampingan. Namun, tema dan mandat hadir dalam struktur batin. Khususnya, percakapan yang akan diperankan oleh masing-masing karakter dalam drama klasik. Komponen yang paling krusial dalam pementasan sebuah drama adalah karakter, yang kadang-kadang disebut sebagai penokohan. Pengembangan karakter sangat penting dalam membuat sebuah kisah tampak realistis atau hidup. Pada umumnya, para tokoh yang dimainkan, itu sesuai dengan naskah drama yang sudah dibuatkan, sehingga sesuai dengan yang ditampilkan, namun, terkadang ada juga beberapa tokoh yang biasanya menggunakan caranya sendiri, yaitu dengan melakukan improvisasi terhadap teks dalam naskahnya.

Dalam Riani dkk (2016) Nurgiyantoro mengatakan bahwa istilah tokoh merupakan yang ditunjuk sebagai pelaku cerita ataupun orang yang bermain dalam drama. Seperti pertanyaan-pertanyaan yang sering muncul: siapa tokoh utamanya? Berapa banyak karakter yang digambarkan dalam naskah drama? Sebagainya. Karakterisasi adalah penggambaran fungsi seseorang dalam sebuah kisah secara jelas dan ringkas. Karakterisasi dan penokohan terkait erat dengan dua konsep yang memiliki karakteristik yang sama. Maka bisa dipahami bersama bahwa perwatakan dan karakter menunjuk pada penempatan tokoh dengan watak tertentu dalam berjalannya cerita dalam naskah drama. Pada sebuah cerita, tokoh memiliki

peran yang sangat penting untuk menjalankan dan menghidupkan suasana. Tokoh juga berperan untuk menggambarkan jalan cerita yang telah dituliskan oleh pengarang.

Pada sebuah cerita drama, tokoh memiliki berbagai fungsi dan perannya. Mulai menjadi peran tokoh utama, peran tokoh penting, sampai yang hanya memiliki peran yang tidak terlalu penting. Maka dari perbedaan inilah yang menjadikan tokoh-tokoh mendapatkan predikatnya masing-masing, seperti tokoh utama (sentral), tokoh protagonist atau baik, Karakter yang menjadi musuh atau kejahatan, karakter pembantu utama (karakter andalan), karakter minor (ekstra), dan karakter lucu (setting). Karakter utama adalah karakter yang diberi prioritas utama untuk keterlibatannya dalam setiap cerita drama ketika dievaluasi dari perspektif perannya dalam drama. Pembaca mungkin tidak selalu melihat karakter yang disajikan. Namun, diperlukan saran dan prasaran yang mendukung kehadirannya, sehingga sesuai dengan tujuan dari artistic karya yang bersangkutan.

Dalam hal ini, maka seperti yang akan dibahas pada penelitian dari analisis naskah drama yang berjudul “Bapak” karya Bambang Soelarto. Dalam naskah tersebut didapati tokoh-tokoh yang digambarkan pengarang sebagai seorang laki-laki yang sangat cinta dan setia pada negaranya. Tokoh tersebut dikatakan setia karena telah memperjuangkan bangsanya selama bertahun-tahun, bahkan walaupun sudah pensiun hingga akhir hayatnya ia tetap mempertahankan kemerdekaannya. Bahkan sampai ia dapati anaknya telah berkhianat kepada bangsanya sendiri, dan ia pun tak ragu untuk membunuh putranya. Selaku Sebagai seorang pembaca, maka sudah pasti yang akan dipertanyakan adalah bagaimana bisa seorang ayah membunuh anaknya. Teks naskah drama ini diperankan oleh 4 tokoh, yang mana terdapat tokoh protagonist, antagonis dan tokoh pendukung tokoh utama. Semuanya digambarkan jelas oleh pengarang. Sehingga para pembaca tidak merasa kebingungan dengan naskah drama tersebut. Untuk lebih memahami terkait tokoh utama dalam sebuah naskah drama tersebut, maka peneliti memerlukan sebuah kajian analisis melalui sebuah pendekatan. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan salah satu pendekatan, yaitu pendekatan ekspresif.

Metode ekspresif, seperti dijelaskan oleh Semi dalam Sugiarto (2010), menekankan pada upaya penulis atau penyair yang menyampaikan keyakinannya melalui karya sastra. Deklarasi Semi tentang metode ekspresif memiliki dampak besar pada konstruksi aktual karya sastra. Beberapa contoh termasuk tema, pengaturan, sistem, karakter, dan lainnya. Tiga tema utama lainnya untuk ditulis dalam studi metode ekspresif adalah biografi penulis, interpretasi pemahaman drama, dan studi berdasarkan analisis psikologis, juga dikenal sebagai jiwa penulis. Pengembangan karakter utama memberikan latar belakang bagi sebuah penelitian untuk memastikan jenis ide atau frasa yang ingin dipelajari oleh penulis (Nano Ruantiarno).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian tokoh utama dalam naskah drama “Bapak” ini, peneliti menggunakan pendekatan deksriptif kualitatif. Dalam hal ini, peneliti akan mendeskripsikan data-data yang nantinya akan dianalisis, yaitu seperti unsur-unsur intrinsik yang terdapat di dalam naskah drama “Bapak” seperti tokoh utama dengan pendekatan ekspresif. Kemudian dari naskah drama “Bapak” tersebut, peneliti pun akan membaca dengan cermat dan teliti untuk memahami naskah drama tersebut. Selanjutnya peneliti akan mencari berbagai referensi ataupun beberapa literatur lain dari berbagai sumber jurnal penelitian yang mungkin sudah pernah dilakukan dan berkaitan

dengan pendekatan ekspresif yang akan digunakan oleh peneliti pada penelitian ini. Dalam penelitian kali ini, terdapat tiga langkah penelitian untuk melakukan pembahasan ini. Pertama, yaitu mengenai biografi dari pengarang naskah drama “Bapak” itu sendiri. Kedua, penafsiran tentang pemahaman makna dalam drama. Dan ketiga, yaitu kajian yang didasari oleh tinjauan dari psikologis atau kejiwaan dari pengarang.

Pada langkah yang pertama, peneliti ingin mengetahui biografi dari pengarangnya yaitu Bambang Soelarto, karena pada pendekatan ini adalah salah satu pendekatan yang mengaitkan karya sastra yang dibuat dengan pengarangnya itu sendiri. Maka, untuk langkah pertama yaitu peneliti harus mengenal terlebih dahulu biografi dari pengarang dari naskah drama “Bapak” yang ingin diteliti pada penelitian ini. Kemudian langkah kedua, yaitu peneliti melakukan sebuah penafsiran dari pemahaman-pemahaman unsur intrinsik yang ada dalam naskah drama, seperti tema, tokoh atau penokohan, alur, dan latar. Dan untuk langkah yang ketiga, peneliti akan mengaitkan dan menghubungkan dari sisi tinjauan psikologis sang pengarang. Hal ini ingin dilakukan peneliti karena memang tolok utama yang akan diteliti adalah sebuah pemikiran dan ekspresi dari pengarang tersebut. Pengarang yang mungkin atau memang berada dalam situasi setengah sadar, lalu kemudian setelah sadar dituangkan pemikiran itu secara sadar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori ekspresif yang dihasilkan oleh Abrams. Teori ekspresif milik Abrams ini merupakan sebuah teori yang memandang suatu karya sastra sebagai suatu bentuk pengungkapan dari ide, pikiran, cita-cita, angan-angan, serta pengalaman hidup dari sang pengarang. Kemudian teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana ekspresi dari sang pengarang naskah drama “Bapak” melalui tokoh utama dalam naskah tersebut yaitu si Bapak. Maka dalam hal ini, peneliti akan menganalisis tokoh utama pada naskah drama “Bapak” melalui pendekatan yang dikemukakan Abrams yaitu pendekatan ekspresif. Kemudian, peneliti juga akan menguraikan tiga langkah masing-masing dari hasil pembahasan serta analisis tokoh utama dalam naskah drama “Bapak” karya Bambang Soelarto melalui pendekatan ekspresif

1. Biografi Pengarang

Bambang Soelarto merupakan pengarang yang lahir di Kabupaten Purwarejo. Ia lahir pada tanggal 11 September 1936. Bambang Soelarto menikah dengan perempuan yang bernama Siti Hartati yang kemudian dikaruniai tiga orang anak. Bambang Soelarto bekerja di inspeksi di kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah, di Kawasan Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1957. Walau di tengah pekerjaannya yang cukup sibuk, Bambang ikut andil dalam beberapa kegiatan kesenian, seperti pementasan seni drama.

Selain itu, Bambang Soelarto membantu membentuk kelompok Gaya Dinamika yang berbasis di Semarang untuk pengagum seni dan sastra. Kemudian pada tanggal 1 Februari 1960 Bambang berpindah kerja ke Lembaga Musikologi dan Koreografi (LMK) yang berlokasi di Yogyakarta, namun ketika LMK libur, Pindah ke Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya adalah keputusan Bambang Soelarto pada 1971. Pusat Studi Sejarah dan Nilai-Nilai Tradisional, Yogyakarta, adalah nama baru yang diberikan untuk lokasi tersebut pada tahun 1981. Bambang Soelarto pensiun dengan pangkat akhir III/B pada 1 Juni 1988. Hingga pada tanggal 3 Maret 1992 Bambang Soelarto menghembuskan nafas terakhirnya

Bambang Soelarto memulai karier sastranya pada 1955-1956 ketika ia diangkat menjadi Redaktur Harian Indonesia dan Daulat Rakyat. Bambang Soelarto telah menulis banyak karya sastra sejak memulai karirnya sebagai editor, termasuk novel, naskah teater, cerita pendek, dan banyak lagi. Ada banyak publikasi yang menerbitkan tulisan-tulisan Bambang Soelarto, antara lain siasat, Mimbar Indonesia, Cerita Sastra, Budaya, dan Minggu Pagi. Bahkan cerpen-cerpennya masuk dalam buku "Catatan Tahun 60," yang merupakan antologi pada tahun 1961, klub sastra memberinya hadiah untuk karya pendeknya "Pertemuan Perdamaian." Kemudian naskah drama yang ia buat yang berjudul "Domba-Domba Revolusi" juga memperoleh hadiah dari masyarakat sastra di tahun 1962.

Sehingga dari berbagai penghargaan yang telah ia raih, Bambang Soelarto makin dikenal oleh berbagai kalangan, namun ia juga dinilai antirevolusi oleh kelompok lekra, sehingga mendapatkan kritik habis-habisan oleh mereka. Pada saat diterbitkan dalam sebuah buku, naskah drama tersebut dijadi sebuah novel yang tanpa judul tanpa nama pada tahun (1963). Karya-karya lainnya yaitu berupa novel, seperti "Kasta Baru dan Si Nona" dan karta dramanya yaitu "Orang-Orang Konsekuen dan Tak Terpatahkan (1967), serta kumpulan sastra lakon yang berjudul "Lima Drama" pada tahun (1985).

Dengan karyanya yaitu Domba-Domba Revolusi, Bambang Soelarto dinyatakan sebagai antirevolusi dikarenakan lakon sastra yang ditampilkan merupakan sebuah sinisme terhadap revolusi. Kemudian, dalam edisi sastra dari September dan Oktober 1961, karya kedua Bambang Soelarto, berjudul "Tanah" dan "Pertemuan Damai," dirilis; namun demikian, kelompok Lekra tidak menyukai publikasi tersebut karena dipandang konservatif. Jassin mengatakan bahwa Bambang Soelarto adalah sastrawan yang mengajari manusia untuk saling mencintai terhadap manusia-manusia kecil walau dengan berbagai permasalahannya. Terlebih kedua cerpennya yaitu yang berjudul "Tanah" dan "Rapat Perdamaian" dinyatakan karya sastra yang memiliki tendensi untuk memusuhi perdamaian dan juga rakyat oleh kelompok Lekra, sehingga kelompok Lekra beranggapan bahwa karya tersebut sebagai karta sastra yang reaksioner.

Jassin menambahkan, Soelarto merupakan anggota elit sastra yang menginstruksikan masyarakat bagaimana mencintai anak-anak yang memiliki beragam isu. Kelompok Lekra mengklaim bahwa salah satu karya pendeknya, "Tanah" dan "Rapat Perdamaian," adalah literatur yang cenderung antagonis terhadap perdamaian dan rakyat, sehingga kelompo Lekra menganggap sebagai karya sastra reaksioner. Apalagi pada karya tersebut, terdapat di dalamnya mengungkapkan konfrontasi simbolis dari seorang pemimpin dosen, politik, usahawan, penyair serta dari seorang gadis yang polos dan berakhlak yang baik.

2. Penafsiran Pemahaman Drama

Drama "Bapak" berpusat pada kisah hidup moral, romantis, sosial, dan politik. Kisah seorang pria yang memiliki anak yang mengkhianati bangsanya sendiri adalah premis dari drama ini, dan sang ayah membunuh anak itu untuk melindungi tanah airnya dari penjajah.

Tempat: Di Batalyon TNI, hal ini dibuktikan dengan para tokoh yang merupakan para TNI dan tempat yang diserang oleh penjajah melalui informasi dari si Sulung yang merupakan pengkhianat bangsa yang telah dibunuh bapaknya.

“Si Bungsu dengan mata terkaca basah mengangguk pelan sambil menahan kerunyaman hatinya, dan deraian air-mata kepedihannya.”

“Karena, dia anak-kandungku pribadi. Karena aku cinta padanya. Ya, karena cintaku itulah, aku tidak rela ia meneruskan langkah sesatnya. Langkah khianatnya, harus ya, wajib dihentikan. Meskipun dengan jalan membunuhnya. Tapi dengan kematiannya, aku telah menjelamatkan jiwanya dari kesesatan hanya sampai sekian. Dengan kematiannya, berakhirlah pula kerja nistanya sebagai pengkhianat.”

“Selamat berjuang. Berbahagialah. Lahirkanlah pahlawan-pahlawan! Tuhan bersama kalian. Selamat berjuang!”

“Sekarang, telah tiba saatnya bagiku untuk bikin perhitungan dengan si biang-keladi yang menimpakan duka cerita selama berabad di tanah-air. Sekarang telah tiba saatnya bagiku untuk berikan pengorbananku yang terbesar bagimu, ya, kemerdekaan bumi-pusaka!”

Suasana:

- a. ketakjuban, hal ini dibuktikan dengan kalimat: “Huhuh, kota tercintaku ini rupanya sudah berubah wajah. Dipenuhi penghuni baju-seragam menyandang senapan. Dipagari lingkaran kawat-berduri. Dan wajah nya kini menjadi garang berhiaskan laras-laras senapan mesin. Tapi di atas segalanya, kota tercintaku ini masih tetap memperlihatkan kejelitaannya.”
- b. Mengekam, hal ini dibuktikan dengan kalimat “Aku... aku telah menembak mati abangmu, anak kandungku pribadi.”
- c. Kebingungan, hal ini dibuktikan dengan kalimat “Apa... apa dosa abangku seorang ! Si Bapak tenang duduk, berusaha menguasai diri. Lalu menatap ke arah Perwira yang masih terpaku keheranan.”
- d. Kesedihan, hal ini dibuktikan dengan kalimat “Si Bungsu dengan mata terkaca basah mengangguk pelan sambil menahan kerunyaman hatinya, dan deraian air-mata kepedihannya.
- e. Berduka, hal ini dibuktikan dengan kalimat ” Karena, dia anak-kandungku pribadi. Karena aku cinta padanya. Ya, karena cintaku itulah, aku tidak rela ia meneruskan langkah sesatnya.
- f. Langkah khianatnya, harus ya, wajib dihentikan. Meskipun dengan jalan membunuhnya. Tapi dengan kematiannya, aku telah menjelamatkan jiwanya dari kesesatan hanya sampai sekian. Dengan kematiannya, berakhirlah pula kerja nistanya sebagai pengkhianat.
- g. Mencekam, hal ini dibuktikan dengan kalimat “Sekarang, telah tiba saatnya bagiku untuk bikin perhitungan dengan si biang-keladi yang menimpakan duka cerita selama berabad di tanah-air. Sekarang telah tiba saatnya bagiku untuk berikan pengorbananku yang terbesar bagimu, ya, kemerdekaan bumi-pusaka!”

Penafsiran pemahaman drama

Tokoh	Keterangan
-------	------------

Bapak	Merupakan seorang mantan perwira TNI yang sudah tua, mempunyai 2 anak laki-laki dan perempuan. Ia sangat mencintai negaranya, dia mengorbankan segalanya untuk negaranya
Sulung	Merupakan putra dari si bapak, yang merupakan seorang pengkhianat Negara yang memberikan informasi kepada pasukan penjajah untuk menyerang Batalyon TNI
Bungsu	Merupakan putri dari si bapak, yang ingin bertunangan dengan seorang perwira, dia orang yang setia kepada negaranya, dan akan taat kepada bapaknya
perwira	Merupakan calon mantu dari si bapak, karena ingin tunangan dengan anak yang perempuan, dan merupakan orang yang mencintai negaranya

Amanat. Amanat yang terkandung dalam naskah drama “Bapak” adalah sebagai berikut:

- a. Jangan pernah mengkhianati Negara sendiri, karena akan merugikan diri sendiri dan orang disekitarnya
- b. Harus berbuat adil, bahkan jika itu keluarga sendiri harus tetap dikenakan hukuman yang sesuai
- c. Mencintai tanah air sendiri, jangan pernah dibiarkan harga diri bangsa di injak-injak orang lain
- d. Berani berjuang untuk mempertahankan kedaulatan Negara walau harus mengorbankan nyawa

Gaya penulisan. Gaya penulisan penulis melibatkan penggunaan bahasa dan tulisan yang segar. Karena itu adalah frasa umum, kata-katanya sangat mudah dipahami. Seiring dengan majas, kata-kata biasa juga digunakan. menghasilkan nilai-nilai kreatif dalam naskah drama. Selain itu, bahasa yang digunakan tidak terlalu formal, yang membuatnya lebih mudah bagi pembaca untuk memahami makna yang disampaikan.

Drama "Bapak" menggunakan plot ke depan untuk menyusun peristiwa atau komponen yang membentuk ceritanya. Ini menunjukkan bahwa penulis menceritakan kisah itu secara kronologis. Pembaca dibuat sadar akan leluhur ayah, lalu si sulung yang merupakan anaknya yang tinggal dilingkungan wilayah penjajah, hingga dibesarkan oleh para penjajah, kemudian dibawa menuju konflik, hingga akhirnya dipenyelesaian tokoh bapak membunuh anaknya yaitu si sulung, lalu kemudian berperang melawan penjajah hingga titik darah penghabisan

Sudut pandang. Sudut pandang orang ketiga adalah apa yang penulis gunakan dalam skenario untuk drama "Bapak," yang mana penulis tidak memosisikan dirinya sebagai tokoh dalam cerita tersebut, malainkan hanya menjadi penonton saja.

3. Kajian Berdasarkan Tinjauan Psikologis/Kejiwaan Pengarang

Anggapan yang mendasari bahwa sebuah karya sastra adalah hasil dari psikologi dan bahwa pikiran penulis masih semi-sadar (subkonsius) bahkan setelah jelas bahwa mereka hanya akan

diekspresikan dalam bentuk sadar cenderung membentuk studi psikologis tentang sastra (conscius). Pada cerita drama "Bapak" Bambang soelarto bisa mengungkapkan sebuah ekspresi kejiwaan tentang persoalan di kehidupan. Konsep dan imajinasi ini dipenuhi dengan penggambaran "Bapak" atau seseorang yang sangat mencintai negaranya, hingga tidak melepaskan kepada para penjajah, serta harus mengorbankan anaknya sendiri serta jiwanya. Hal ini dibuktikan sebagai berikut

"Kita sedang dalam keadaan darurat-perang, nak. Dan dalam keadaan begini bagi seorang prajurit kepentingan Negara ada di atas segala. Bukan saja seluruh waktunya, Bahkan juga jiwa-raganya. Tapi, eh, mana abangmu sekarang?"

Penulis menunjukkan betapa tegangnya situasi saat itu karena beberapa pertempuran yang pecah secara emosional melalui dialog yang disampaikan oleh karakter "Bapak."

"Nak. Setiap patriot pada hakikatnya adalah seorang politikus jua. Kendati tidak harus berarti menjadi seorang diplomat, seorang negarawan. Dan, justru karena kesadaran dan pengertian politiknya itulah, seorang Patriot akan senantiasa membangkang terhadap tiap politik penjajahan. Betapapun manis bentuk lahirnya. Renungkanlah itu nak. Dan marilah kuambil contoh masalah, Bukankah dulu semasa kita masih hidup dalam alam Hindia-Belanda, kita hidup serba kecukupan dalam sandang-pangan. Tapi nak, apakah jaminan perut kenyang, kecukupan sandang pangan, kesejahteraan hidup keluarga dalam suasana aman-tenteram dan masa Pensiun yang enak, sudah dengan sendirinya berarti hidup dalam kemerdekaan?"

"Tidak anakku! Kemerdekaan tidak ditentukan oleh semua itu. Kemerdekaan adalah soal harga-diri kebangsaan, soal kehormatan kebangsaan. Ia ditentukan oleh kenyataan, apakah sesuatu bangsa menjadi yang dipertuan mutlak atas bumi-pusaknya sendiri atau tidak. Ya anakku, renungkanlah kebenaran ucapanku ini. Renungkanlah"

Dialog yang diucapkan oleh tokoh 'Bapak' merupakan bentuk emosional yang digambarkan penulis tentang betapa cintanya tokoh Bapak terhadap bangsanya sendiri Frasa yang digunakan oleh karakter "Ayah" mengekspresikan emosi ketika penulis menggambarkan betapa besar cinta yang dimiliki ayah untuk bangsanya sendiri, dan keinginan yang kuat untuk merdeka. walau berbeda pendapat dengan anaknya, tetapi si Bapak tetap sayang kepada anaknya si sulung tersebut.

"Nak, apa pun yang terjadi aku akan tetap bertahan di sini. Dan bila mereka melanda kota ini, insya Allah aku pun akan ikut angkat senjata. Bukan karena rumah. Dan tanah-waris. Tapi karena kemerdekaan bumi-pusaka. Ya, mungkin sekali pembelaanku akan kurang berarti. Namun dalam setitik amal-baktiku itulah, kutemukan bahagia dalam sisa

usiaku. Dan kalaupun aku musti mati untuk itu, niscayalah aku ikhlas mati dalam damai di hati".

"Nah, kaupun tahu aku tidak pernah memaksakan kehendakku pada anak-anakku. Bila ada anakku yang yakin bahwa masa depannya di daerah pendudukan akan lebih

membahagiakan hidupnya, silakan pergi. Begitulah, bila adikmu mantap untuk mengungsi ke sana, silakan pergi bersamamu.”

“Tapi adikmu dibesarkan dalam alam kemerdekaan, jadi dia tentulah dapat menilai arti kemerdekaan. Karenanya, Aku yakin ia akan tidak pernah ragu untuk menentukan kemana cinta hidupnya hendak dibawa. Dan kurasa bukanlah soal pernikahannya dengan seorang perwira TNI yang menjadi dasar timbang rasa, timbang-hatinya. Tapi pengertian cintanya pada kemerdekaan bumi-pusaknya!”

Dialog yang diucapkan oleh tokoh ‘Bapak’ merupakan bentuk emosional yang digambarkan penulis tentang betapa cintanya tokoh Bapak terhadap bangsanya sendiri, walau berbeda pendapat dengan anaknya, tetap si Bapak tetap kuat dengan keputusannya.

“Dia anak-kandungku, pengkhianat!”. Pengarang mencoba mengekspresikan bagaimana bentuk amarah yang terjadi pada tokoh “Bapak” saat sudah menembak anaknya yang merupakan pengkhianat.

“Lihat-lihat! Dia dalam seragam tentara Kolonial, dengan Pangkat Letnan! Lengkap dengan bintang-bintang jasa Khianatnya menghiasi dada”.

Penulis membahas suasana yang tidak terkendali kemarahan yang terlalu banyak dan terlalu lama di bagian ini. ditunjukkan melalui sang Bapak yang menggambarkan dan menunjukkan pakaian dan pangkat tertua sebagai anggota militer kolonial.

“Karena, dia anak-kandungku pribadi. Karena aku cinta padanya. Ya, karena cintaku itulah, aku tidak rela ia meneruskan langkah sesatnya. Langkah khianatnya, harus ya, wajib dihentikan. Meskipun dengan jalan membunuhnya. Tapi dengan kematiannya, aku telah menjelamatkan jiwanya dari kesesatan hanya sampai sekian. Dengan kematiannya, berakhirlah pula kerja nistanya sebagai pengkhianat.

Ya, sekali ini aku terpaksa memaksakan kehendakku pada anak kandungku sendiri. Dan, dengan kekerasan dalam bentuk pembunuhan! Itu kulakukan tanpa dorongan dendam. Tanpa semangat kebencian pada pribadi almarhum. Dan itu akan kupertanggungjawabkan, dunia-akhirat.

Dia anak-kandungku pribadi. Tapi cinta kebapaanku ada batasnya. Karena aku lebih cinta pada kemerdekaan bangsa dan bumi pusaka. Dan bagimu kemerdekaan, sekali anak-kandungku kujadikan tumbal-sesaji. Bila saja ia pahlawan, hendaknya gugurlah syahid dipangkuan Ibu Kemerdekaan. Bila ia pengkhianat, matilah ia di tanganku pribadi. Dan celakalah ia, karena ia telah memilih kematian yang paling aib. Mati dalam khianat.”

Suatu hubungan biasanya memerlukan rasa pengabdian, kasih sayang, dan rasa tanggung jawab, kesabaran, dan pengorbanan yang penulis definisikan untuk sosok "Bapak". Bahkan jika mereka adalah keturunan mereka sendiri, pengkhianat bangsa harus dihukum mati karena jika dibiarkan akan semakin merugikan dan menghancurkan bangsanya sendiri.

“Tidak! Aku tidak akan pergi. Aku akan tetap di sini. Mereka pasti akan segera kemari. Mereka akan menjumpai jenazah abangmu. Dan, aku akan bikin perhitungan dengan

mereka. Pistol ini akan memadailah untuk itu.” Rasa sayang dan perduli serta tanggung jawab digambarkan oleh pengarang dalam “Bapak”. Karena bentuk perhitungan terhadap kolonial yang telah membuat anaknya menjadi pengkhianat.

“Sekarang, telah tiba saatnya bagiku untuk bikin perhitungan dengan si biang-keladi yang menimpakan duka cerita selama berabad di tanah-air. Sekarang telah tiba saatnya bagiku untuk berikan pengorbananku yang terbesar bagimu, ya, kemerdekaan bumi-pusaka!”. Merupakan waktunya pembuktian dan menghancurkan para colonial. Serta perjuangan sampai titik darah penghabisan untuk mewujudkan kemerdekaan.

Selanjutnya setelah membaca dan menyimak naskah drama “Bapak”, peneliti ikut merasakan rasa-rasa yang ada dalam naskah tersebut, seperti sedih, mencekam, tegang dan penuh haru karena perjuangan untuk memetik kemerdekaan untuk mengetahui secara lanjut dunia batin si pengarang melalui tokoh si bapak. Bentuk penggambaran yang dilakukan oleh pengarang dalam bentuk dialog, yang mana terdapat dalam percakapannya dengan anak-anaknya. Dari tokoh bapak tersebut, melalui dialog terciptalah suasana-suasana dalam naskah drama tersebut. Dapat dikatakan tokoh bapak ini merupakan tokoh utama yang memainkan satu peran saja. Hal ini pun selaras dengan judulnya yaitu “Bapak”. Drama “Bapak” ini mengisahkan tentang kehidupan keluarga TNI yang sedang menghadapi pasukan kolonial Belanda. Namun, ada pengkhianatan dalam keluarganya, yaitu yang dilakukan anak si Bapak, dia menjadi tentara colonial, sehingga menjadi perantara yang memberikan informasi tentang tempat atau titik lemah TNI Indonesia untuk diserang. Hingga akhirnya si Sulung dibunuh oleh bapaknya sendiri, dan kemudian si Bapak membuat perhitungan dengan pasukan kolonial dengan berjuang melawannya sampai titik darah penghabisan.

Namun disatu sisi, anaknya si Bungsu tidak diperbolehkan ikut berjuang, si Bapak ingin si bungsu dan perwira yang merupakan calon suaminya disuruh pergi kabur, padahal keduanya ingin sekali berperang. Tetapi si Bapak melarangnya dan menyampaikan pesan untuk mereka untuk menikah lalu melahirkan pahlawan-pahlawan bangsa yang selanjutnya, yang bisa melanjutkan perjuangan.

Penulis mendefinisikan sosok “Bapak” membutuhkan rasa komitmen, kasih sayang, tanggung jawab, kesabaran, dan pengorbanan yang menjadi ciri hubungan. Pengkhianat bangsa harus dieksekusi, meskipun mereka adalah anak mereka sendiri, karena jika tidak, mereka akan semakin mencederai dan menghancurkan negara mereka sendiri. Ini adalah hasil akhir dari pemikiran, imajinasi, dan pengalaman seumur hidup penulis. Pengarang mengungkapkan berbagai emosi melalui karakter Bapak, termasuk keputusan, kemarahan, rasa bersalah, tanggung jawab, kesabaran, pengekan, pembalasan, dan simpati untuk anak-anaknya dan situasi yang mereka alami. Rasa marah yang dirasakan tokoh Bapak pada saat mengetahui anaknya merupakan prajurit kolonial, dan ingin membalaskan dendamnya terhadap kolonial.

Kedua, ialah rasa marah yang dirasakan tokoh Bapak pada saat mengetahui anaknya merupakan prajurit kolonial, dan ingin membalaskan dendamnya terhadap kolonial. Marah diartikan sebagai “semacam perasaan tidak puas karena dihina atau diperlakukan tidak adil”

dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Begitulah karakter ayah digambarkan oleh penulis. Karena baik dia perempuan atau laki-laki pasti mempunyai rasa kasih sayang terhadap anak-anaknya dan menginginkan anaknya menjadi penerusnya atau setidaknya menjadi orang sukses serta bermanfaat. Tetapi kebanyakan dari anak suka melawan dengan pendapat orang tuanya. Sehingga kita sebagai manusia biasa memiliki batas kesabaran.

Ketiga, penulis bertujuan untuk menyampaikan kepada pembaca rasa tanggung jawab dan kesetiaan ayah. Siapa dari karakter drama adalah yang tertua. bapak-bapak pensiunan yang mantan anggota TNI. Ia mempunyai dua anak yaitu si sulung dan si bungsu, serta mempunyai calon menantu yaitu seorang perwira TNI. Hal yang bisa dibuktikan ialah bentuk kesetiaan terhadap bangsanya sendiri serta tanggung jawabnya sebagai seorang yang merupakan pensiunan TNI. walau anaknya sendiri yang berkhianat, ia tak segan untuk membunuhnya dan terus berperang melawan kolonil sampai titik darah penghabisan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang didapatkan peneliti dari penelitian sudah dilakukan dijelaskan, maka peneliti mengambil kesimpulan. Yaitu bahwa terdapat suatu bentuk ekspresif yang terdapat dalam tokoh Bapak melalui sang pengarang. Di mana dari hasil tersebut terdapat rasa kesetiaan, kesabaran, amarah, tanggung jawab, kasih sayang, dan emosi yang meledak-ledak tanpa tertahankan pada keadaan yang saat itu terjadi. Pada analisis sebuah karya sastra. Terdapat salah satunya yaitu sebuah cerita drama yang menggunakan pendekatan ekspresif, di dalamnya terkandung tiga buah poin penting dalam melakukan pengkajiannya.

Dari tiga poin tersebut, yang pertama adalah peneliti wajib untuk mengetahui biografi dari sang pengarangnya, di karenakan biografi tersebut menjadi bahan untuk dikaji. Kemudian yang kedua, peneliti harus melakukan penafsiran dan pemahaman yang terdapat dalam unsur-unsur yang ditemukan dalam karya sastra tersebut, seperti: tema, Bahasa, alur, gaya, amanat, dan lain sebagainya. Dan yang ketiga adalah mengaitkan dari hasil penafsiran tersebut berdasarkan tinjauan psikologis atau kejiwaan sang pengarang, dikarenakan, pendekatan ekspresif ini merupakan suatu bentuk ide atau imajinasi pengarang yang berusaha untuk melakukan penggambaran cerita yang diambil dari pengalaman sang pengarang.

Kemudian, ketika melakukan analisis menggunakan metode ekspresif, ada aspek-aspek yang akan digunakan sebagai pembangun dalam sebuah cerita yang digabungkan, di samping imajinasi penulis. Ini dirancang karena komponen internal dan ekstrinsik dari sebuah karya sastra berfungsi sebagai unit yang sebenarnya saling berhubungan. Karena dua faktor inheren dan ekstrinsik yang disebutkan di atas, sebuah kisah dapat dihidupkan dan menjadi lebih teratur sebagai hasilnya. Dalam arti lain, metode ekspresif melampaui lingkup penulis dan memasukkan ke dalam detail bagiannya yang berkaitan dengan karta dan latar belakang sastra.

REFERENSI

- Adiarini, Septyandary Sukma. (2017). Pendekatan Ekspresif Posisi Perempuan Dalam Drama Waktu Perempuan Karya Royal Ikmal. Sumbawa: Penerbit Pelajar Bahasa.
- Al Anshori, Ubai Dillah. (2017). Analisis Cerpen Lelaki Ragi Dan Perempuan Santan Karya Damhuri Muhammad Dengan Pendekatan Ekspresif. Padang Panjang: Unimed.
- Ariyani, Retno. (2020). Analisis Tokoh Naskah Drama "Bapak" Karya Bambang Soelarto. Yogyakarta: Penerbit Repository.

Furqon, MA. (2013). Bab 3 Metode Penelitian. Surabaya: Digilib Uinsby.

Nandani, Rikha. (2015). Kajian Ekspresif Naskah Digugu dan Ditiru. Wordpress.

Rizki, Mira Asni. (2017). Analisis Drama Balon (Bakal Calon) Karya Suyadi San Dengan Pendekatan Ekspresif. Medan: Repository UMSU.

Sugiarto, Sri. (2010). Pendekatan Ekspresif Dalam Apresiasi Sastra. Pelajar Bahasa.

Eryanti, W. N., Rahman, R., dan Permana, R. (2015). Analisis Struktur dan Nilai Moral dalam Kumpulan Naskah Drama “Kalangkang Urang” Karya Arthur S. Nalan. Dangiang Sunda.

Fitriana, Y. (2013). Struktur dan Simbol-Simbol dalam Teks Drama “Orang-Orang Kalah” Karya Hang Kafrawi. *Atavisme*, 16(1), 109-118.

Hasanuddin W. S. (1996). Drama Karya dalam Dua Dimensi Kajian Teori, Sejarah dan Analisis. Bandung: Angkasa.

Kemal, I. (2013). Peningkatan Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Teks Drama Dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share*. *Metamorfosa*.

Nurgiyantoro, B. (1995). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Semi, M. A. (1988). *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.